

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Foto jurnalistik adalah bertemunya fotografi dan jurnalistik. Foto jurnalistik (photojournalism) adalah foto yang bernilai berita dan menarik bagi pembaca. Foto tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin karena tampilan visual menjadi daya tarik untuk dilihat. Aspek penting yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah unsur fakta, informasi, dan cerita.¹ Foto jurnalistik, anggapan sebuah gambar lebih bermakna dibandingkan dengan 1.000 kata tidak berlaku. Foto jurnalistik perlu keterangan tertulis atau teks penyerta (caption).

Sejarah foto jurnalistik Indonesia diwakili oleh kantor berita Domei, surat kabar Asia Raya, dan agensi foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS). Agensi foto IPPHOS didirikan oleh Mendur bersaudara, J.K. Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda pada 2 oktober 1946 di Jakarta setahun lebih tua daripada agensi Magnum yang didirikan oleh Henri Cartier-Bresson, bersama Robert Capa, David Seymour dan George Rodger.² Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Maraknya berita di televisi akhir-akhir ini tentang kasus prostitusi *online* yang melibatkan selebriti atau artis sangat mengkhawatirkan karena selebriti atau *public figure* merupakan figur yang ditonton atau diperhatikan oleh masyarakat luas secara masif dan cepat. Kejadian ini nampaknya mengkhawatirkan terjadinya penyebaran dan penularan terhadap kelompok masyarakat lainnya.

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut biasanya merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

¹Taufan Wijaya, *Literasi Visual*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), halaman 6

²*Ibid.*, halaman 8

Fotografi prostitusi yang ditampilkan sebagai refleksi kehidupan menjadi pelajaran bagi untuk memahami persoalan prostitusi. Kasus ini menjadi fenomenal karena pelakunya adalah *public figure*. Ketenaran yang mereka miliki rupanya disalahgunakan membuat *image* para artis menjadi buruk karena pergaulan bebasnya.

Tidak hanya artis saja yang terkena prostitusi, di awal tahun 2019 prostitusi lokalisasi di Jawa Timur seperti Kota Tulungagung terdapat jaringan prostitusi seorang mucikari berumur 19 tahun pelaku menerima pesanan melalui WhatsApp.³ Sebuah kondisi terjadinya fenomena sosial prostitusi di Indonesia masih tersebar di berbagai daerah.

Jasa prostitusi dengan mudahnya menggunakan aplikasi Instagram, WhatsApp dan Facebook sebagai wadah untuk menunjukkan foto profil memudahkan perantara dan konsumen seksual untuk bertransaksi. Kemampuan fotografi memotret realitas yang ada menunjukkan eksistensi diri yang diperlihatkan untuk orang lain digunakan jasa prostitusi untuk cara mempromosikan. Perjalanan fotografi sendiri memang memperlihatkan tarik ulur antara gagasan yang mementingkan objektivitas dan subjektivitas. Maksud dan tujuan dari fotografi *Pertama*, bagaimana fotografi merupakan wacana pengetahuan. *Kedua*, ada adalah suatu makna. *Ketiga*, bagaimana fotografi adalah suatu makna. *Keempat*, bagaimana finalitas sementara suatu makna dalam fotografi adalah sintesis pemaknaan dua subjek yang memotret dan yang memandang.⁴ Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia menjadi tajuk utama pada buku foto ini, yang berarti kisah nyata potret kehidupan para pekerja seks di 60 kota atau kabupaten se-Indonesia dalam berbagai sisi. Buku karya fotografi Yuyung Abdi yang berjudul “Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia” berhasil memotret dunia prostitusi. Buku ini bukan bertujuan untuk mengeksploitasi seksual apalagi sebagai panduan memasuki dunia prostitusi di berbagai daerah di Indonesia. Buku ini menyajikan kenyataan sebenarnya dalam dunia pelacuran. Yuyung Abdi, merupakan seorang fotografer yang menyandang Doktor Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Sebagai wartawan foto Jawa Pos dari 1995 hingga penelitian ini dilakukan.

Setiap halaman buku foto “Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia” menjelaskan sisi manusiawi kehidupan, problematika, pengalaman para pekerja seks, serta jaringan prostitusi yang

³<https://faktualnews.co/2019/01/31/prostitusi-di-tulungagung-polisi-amankan-mucikari-berumur-19-tahun/121491/> diakses pada 21 maret 2019 pukul 20:10

⁴Seno Ajidarma Gumira, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang ada*, (Yogyakarta : Galang Press, 2016), halaman 2 - 21

mereka geluti. Foto dan teks yang ditampilkan mencoba memberi gambaran betapa prostitusi adalah masalah sosial yang harus ditangani. Lebih jauh, buku ini ingin ditampilkan sebagai bahan pijakan untuk menyelamatkan anak bangsa dari bisnis pelacuran karena, fakta prostitusi begitu meresahkan dan pelaku prostitusi di Indonesia sangat masif, melibatkan kelompok kecil maupun kelompok besar.⁵ Pelacuran memiliki beragam jenis prostitusi dan strata kelasnya, bahkan dilakukan secara merata serta melibatkan banyak pihak. Karakteristik prostitusi di Indonesia meliputi prostitusi *online*, prostitusi hotel, kompleks alias lokalisasi, rumah *display room*, tempat pijat, karaoke, warung kopi dan tempat wisata. Fenomena prostitusi di Indonesia menggunakan aspek *place* sebagai *negotiation space*. Medium hiburan, relaksasi maupun tontonan senantiasa berafiliasi dengan prostitusi. Seperti iklim yang terus bergulir, maka prostitusi membutuhkan perempuan baru secara kontinu, sehingga selalu ada peluang “*regenerasi*” pelacur.

Gambaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti buku fotografi ini di karenakan peneliti melihat fenomena sosial yaitu prostitusi di jaman sekarang protitusi dianggap biasa padahal, sangat merugikan diri sendiri dan prostitusi adalah penyakit sosial yang harus ditangani hanya karena demi uang mereka rela berkerja seperti itu. Hal tersebut menjadi alasan yang kuat kenapa peneliti ingin meneliti buku foto “Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia” khususnya wilayah Jawa Timur peneliti memilih daerah Tulungagung guna mengetahui dan memahami bagaimana esensi suatu buku foto dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang membaca semiotika gambar dari makna konotasi, denotasi dan mitos. Dari latar belakang masalah di atas, peneliti menguraikan ketertarikan dan seberapa relevan serta pentingnya penelitian ini. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis SemiotikaFotografi Pada Foto Prostitusi Tulungagung Jawa Timur Dalam Buku Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia Karya Yuyung Abdi”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Semiotika foto prostitusi Tulungagung Jawa Timur pada buku fotografi “Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia” menurut Roland Barthes?

⁵Dr. Yuyung Abdi, *Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), halaman 1- 2.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna foto prostitusi Tulungagung Jawa Timur dalam buku fotografi “Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia” menurut Roland Barthes

D. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada foto-foto karya Yuyung Abdi yang telah dipublikasikan dalam buku “Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia” pada tahun 2019. Peneliti membatasi beberapa foto mengenai Prostitusi lokalisasi Jawa Timur Lingkar Barat khususnya Tulungagung dalam buku Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia sehingga dapat mewakili pesan yang disampaikan dalam keseluruhan buku ini. Jumlah foto yang akan diteliti terdapat 4 foto di Tulungagung dari 60 daerah di Indonesia yang ada di dalam buku Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau rujukan kajian semiotika dalam memahami foto melalui tanda tanda atau simbol dengan metode semiotika dalam kaitan komunikasi visual. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan fotografi dalam memproduksi sebuah karya fotografi dokumenter. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk kajian semiotika foto yang berkonsentrasi pada foto dokumenter *human interest*.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat untuk para peminat fotografi, fotografer budaya, penikmat foto dan untuk Mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN)

F. Penegasan Istilah

Untuk membahas penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Secara konseptual

a. Analisis Semiotika

Analisis semiotika sebagai pengkajian tanda-tanda *the study of sign*, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu suatu sistem apapun yang memungkinkan kita untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna dalam tanda.⁶ Bagaimana menganalisis foto terkait foto Prostitusi di Tulungagung. Sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

b. Foto

Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.⁷ Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang terletak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri.

c. Prostitusi

Victor Hugo mengatakan bahwa perbudakan telah menghilang dari peradaban Eropa, namun ini tidak benar. Perbudakan masih ada, dan sekarang hanya berlaku untuk perempuan namanya adalah prostitusi.⁸ Semenjak masyarakat terbelah menjadi kelas-kelas, ada prostitusi kelas atas dan kelas bawah. Posisi kaum perempuan tidak lebih dari alat produksi semata. Perempuan dijadikan objek untuk keberlangsungan hak kepemilikan pribadi.

d. Secara Operasional

Analisis Semiotika fotografi pada foto prostitusi lokalisasi Tulungagung Jawa Timur pada buku Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia karya Yuyung Abdi adalah

⁶Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2004), h. 3.

⁷Seno Ajidarma Gumira, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang ada*, (Yogyakarta : Galang Press, 2016), halaman 1.

⁸William Wallace Sanger, *History of Prostitution*, (Yogyakarta : Grup Relasi Inti Media, 2019)

sebuah penelitian yang membahas tentang analisis semiotika foto mengenai prostitusi lokalisasi lingkaran barat khususnya daerah Tulungagung yang terkandung pada empat foto dalam buku *Fotografi Prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat atau *interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁹ Pesan tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik penelitian teks media, metode analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan menemukan makna di balik tanda dalam foto jurnalistik.

Kajian semiotika dikenal beberapa tokoh selain Roland Barthes, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ketiganya cukup populer dalam bidang kajian semiotika. Penelitian ini, peneliti memilih Barthes karena peneliti tertarik dengan formula yang diajukan Barthes dalam membaca foto di dalam tatanan konotasi. Barthes mengajukan 6 tahapan dalam membaca konotasi pada foto, yaitu *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan sintaksis.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah foto-foto yang ada dalam buku fotografi “*Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia*” karya Yuyung Abdi tahun penerbitan 2019. 273 foto total keseluruhan dalam buku tersebut, hanya 4 foto di *chapter 6* tentang prostitusi lokalisasi Jawa Timur Lingkaran Barat khususnya daerah Tulungagung. Pertimbangan pemilihan tersebut di dasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tempat tinggal peneliti dari tempat kampus IAIN Tulungagung dimana peneliti tinggal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain, wawancara dan dokumentasi.

⁹Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), halaman 9-10

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁰ Wawancara dilakukan langsung dengan fotografer pembuat karya yaitu Yuyung Abdi.

b. Dokumentasi

Merupakan dokumen-dokumen foto yang diperoleh secara langsung dari Yuyung Abdi, buku-buku, artikel yang didapat dari internet, surat kabar, majalah, jurnal serta sumber bacaan lain yang mendukung dalam penelitian ini. Yakni teknik pengumpulan data melalui kumpulan dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan, gambar dan karya baik berupa otobiografi, catatan harian, buku, foto, sebagai pelengkap dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Konotasi adalah signifikasi tahap kedua yang menggunakan tanda tahap pertama (penanda dan petanda) sebagai penanda dan memberikannya petanda tambahan. signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Selain itu, karena objek foto yang menjadi bahan penelitian ini bersinggungan dengan prostitusi, kemudian peneliti juga mengembangkannya lewat pandangan fotografi jurnalistik sebagai alat kajian berdasarkan hasil temuan analisis makna pada foto yang menjadi subjek penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

¹⁰*Ibid.*, halaman 114.

¹¹*Ibid.*, halaman 124.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektivitas).¹² Pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Agar Skripsi ini lebih terarah dalam penyusunannya, Peneliti membuat sistematika penulisan yang disesuaikan dengan masing-masing Bab. Peneliti membaginya menjadi lima Bab tersebut, terdiri dari beberapa Sub Bab yang menjelaskan dari Bab tersebut. Sistematika penulisan tersebut adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pembahasan awal yang dipaparkan secara global tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang fotografi, pengertian fotografi, sejarah fotografi, dan aliran-aliran fotografi, kemudian terdapat pula tinjauan umum tentang semiotik, serta konsep semiotika Roland Barthes

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian dan kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV GAMBARAN UMUM

Gambaran umum tentang buku foto Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia, dalam Bab ini peneliti juga akan menguraikan tentang gambaran secara umum buku foto Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia dan profil Yuyung Abdi sebagai fotografer.

5. BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN

¹²*Ibid.*, halaman 185.

Bab ini berisikan temuan-temuan tentang latar belakang keadaan obyek, penyajian dan analisis data hasil penelitian yang dibahas secara deskriptif.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.